

PROSEDUR TETAP

PENGEMBANGAN KENTANG RAMAH LINGKUNGAN

**Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka
Direktorat Jenderal Hortikultura
Departemen Pertanian
2009**

I. PENDAHULUAN

Kentang (*Solanum tuberosum*) bagi Indonesia merupakan salah satu komoditas yang mendatangkan keuntungan bagi petani, mempunyai prospek yang baik dalam pemasaran dan ekspor non migas, tidak mudah rusak seperti sayuran lain, dan merupakan sumber yang tinggi dalam kalori, protein dan vitamin, sehingga dapat menunjang program diversifikasi pangan. Kebutuhan kentang semakin bertambah dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan perbaikan ekonomi masyarakat terutama di kota-kota besar. Tingkat konsumsi kentang perkapita berdasar angka Neraca Bahan Makanan (NBM) tahun 2007 sebesar 4,18 kg/tahun. Pada umumnya kentang dikonsumsi dalam bentuk olahan berupa lauk-pauk, campuran sayur sop, keripik maupun kentang goreng yang banyak disajikan oleh restoran cepat saji. Permintaan kentang cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, kesadaran untuk mengkonsumsi sayuran sebagai sumber gizi dan perubahan pola makan khususnya kalangan menengah keatas. Saat ini industri pengolahan kentang turut berkembang pesat sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat kota dan perubahan gaya hidup. Industri-industri tersebut memerlukan bahan baku kentang dalam jumlah yang sangat banyak

II. TUJUAN DAN SASARAN

A. Tujuan

- Tujuan umum yang akan dicapai melalui pengembangan kentang ramah lingkungan adalah dengan meningkatkan mutu dan hasil kentang melalui sistem budidaya pertanian ramah lingkungan sehingga produk yang dihasilkan aman konsumsi

B. Sasaran

- Terciptanya sistem usaha budidaya kentang ramah lingkungan di daerah sentra produksi (Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara)

III. PENDEKATAN PELAKSANAAN

A. Konsep Study Kasus

1. Study kasus kerusakan lingkungan akibat pengolahan dan penyiapan lahan yang tidak disertai dengan tindakan konservasi lahan.

2. Studi kasus kelayakan ekonomis, dimana paradigma petani terhadap penyiapan lahan, penggunaan input sarana produksi kimiawi (pupuk dan pestisida) yang berlebihan mampu meningkatkan hasil panen.
3. Study kasus keamanan pangan, dimana uji keamanan pangan khususnya kandungan residu kimiawi melebihi ambang batas minimum yang telah ditentukan.

B. Konsep Operasional Pengembangan Kentang Ramah Lingkungan

Keterlibatan dari berbagai instansi terkait (Pusat, Propinsi, Kabupaten/ Kota) dengan peneliti, petani, stake holder serta masyarakat dalam pengembangan kentang ramah lingkungan sangat menentukan hasil dan efisiensi kegiatan usaha argibisnis hortikultura.

Setiap tahapan kegiatan ditentukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan dan pembinaan, pendampingan, monitoring dan evaluasi serta penetapan rencana tindak lanjut pengembangan kawasan.

1. Perencanaan

Meliputi pemilihan lokasi, potensi SDA, pola budidaya, tingkat kerusakan lingkungan.

2. Pelaksanaan.

Meliputi pendampingan intensif kegiatan on farm dengan penerapan GAP/SOP serta memanfaatkan kajian kajian hasil penelitian mengenai sistem pertanian ramah lingkungan serta pembuatan lahan usaha percontohan dengan sistem ramah lingkungan.

3. Pembimbingan dan Pembinaan

Melalui kegiatan pemantauan baik melalui pusat, propinsi, maupun kota/kabupaten mengenai pembimbingan terutama secara teknis yang disertai pembinaan terutama dalam hal pemecahan permasalahan berupa solusi secara konkrit.

4. Monitoring dan Evaluasi

Meliputi kegiatan analisis hasil yang dicapai sebagai umpan balik (feed back) dalam rangka perbaikan dan pengembangan kedepan serta menetapkan langkah langkah keputusan tindak lanjut.

5. Penetapan Rencana Tindak Lanjut

Meliputi kegiatan perencanaan kedepan dari hasil monev untuk dilanjutkan dengan kegiatan yang sama dalam menciptakan sistem budidaya yang ramah lingkungan

IV. MODEL PELAKSANAAN

1. Penerapan teknologi budidaya ramah lingkungan :
 - ❖ Penggunaan benih bermutu dan bersertifikat
 - ❖ Penggunaan pupuk berimbang sesuai kebutuhan hara tanah
 - ❖ Penggunaan pupuk organik
 - ❖ Pembuatan bedengan melintang dengan kemiringan lahan
 - ❖ Teknik irigasi efektif dan efisien
 - ❖ Penerapan P H T (agensia hayati, pergiliran tanam dan aplikasi pestisida sebagai alternatif terakhir)
2. Peningkatan teknologi produksi & mutu :
 - ❖ Sosialisasi dan penerapan GAP & SOP
 - ❖ Penyusunan dan penerapan SOP budidaya spesifik lokasi berbasis pertanian ramah lingkungan
 - ❖ Pengembangan Sekolah Lapang GAP
 - ❖ Pembuatan lahan percontohan GAP & SOP
 - ❖ Pengembangan sistem pertanian organik
3. Penerapan teknik konservasi lahan
 - ❖ Penerapan teknik terasering pada lahan miring.
 - ❖ Pemanfaatan tanaman penguat pada bibir teras/ *strip cropping*.
 - ❖ Pemanfaatan tanaman pembatas/ *boarder plant*.
 - ❖ Pemanfaatan penggunaan rorak (perangkap air).
 - ❖ Pemanfaatan mulsa organik.
4. Penerapan Tata Guna Lahan
 - ❖ Penggunaan lahan usaha budidaya dengan kemiringan kurang dari 30%
 - ❖ Pengembangan kentang di dataran medium (Majalengka, Tegal, Sleman)
 - ❖ Pemanfaatan lahan usaha budidaya sesuai peta kesesuaian lahan (S1 & S2)

V. PENUTUP

Pengembangan kentang ramah lingkungan dapat diharapkan menjadi satu langkah maju dalam penerapan sistem pertanian yang ramah lingkungan.

Dengan model pengembangan seperti ini, daerah daerah sentra penghasil kentang mampu menciptakan pola usaha budidaya yang dapat bersahabat dengan alam lingkungan. Dengan demikian produk yang dihasilkan lebih tinggi dan berkualitas serta aman untuk dikonsumsi serta memiliki nilai jual yang juga lebih tinggi.

Untuk menciptakan usaha budidaya yang ramah lingkungan tersebut perlu didukung oleh berbagai upaya, antara lain melalui penerapan GAP/ SOP, eksploitasi kajian budidaya ramah lingkungan, sertifikasi produk. Serta penentuan arah kebijakan pengembangn lebih lanjut.